

IDE BERPOLITIK DENGAN PENDEKATAN *NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE* (NSM)

Isakh Benyamin Manubulu¹⁾, Cynthia Saraswati Kana²⁾, Santi Agustina³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Cendana Wangi

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana

³⁾ Master of Crosscultural and Applied Linguistics, The University of Sydney

Email: isakhbenyaminmanubulu@gmail.com¹⁾, cynthiasskana@gmail.com²⁾, santiagustina7897@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Partai politik memberikan pengaruh yang besar terhadap ide berpolitik di Indonesia. Hal ini memunculkan asumsi terhadap kualitas serta tipe demokrasi yang hendak dicari dari sebuah ide berpolitik dalam sistem kepartaian sehingga dengan menggunakan pendekatan NSM, diharapkan dapat memberikan sebuah pencerahan terhadap semantic primitif dari sebuah ide berpolitik dalam negara demokrasi. Penyusunan jurnal ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, analisis dan konseptual serta bentuk pendekatan metabahasa semantic alami (NSM). Diakhir dari penulisan jurnal ini ditemukan hasil bahwa ide berpolitik dengan pendekatan NSM dapat digambarkan dalam berbagai bentuk seperti kepentingan, manfaat, warisan, pengaruh, kedudukan serta kekuasaan.

Kata kunci : Ide Berpolitik, NSM, Partai Politik.

ABSTRACT

Political parties hold significant influence over political ideas in Indonesia. This raises questions about the quality and type of democracy that is aimed for in a party system. By utilizing the NSM approach, it is hoped that it can provide clarity on the fundamental meanings of a political idea in a democratic country. The preparation of this journal was conducted using normative legal research methods with a regulatory-legislation analysis and conceptual approach, as well as a natural semantic metalanguage (NSM) approach. Upon the completion of writing this journal, it was discovered that political ideas using the NSM approach could be explained in various forms such as interests, benefits, inheritance, influence, position, and power.

Keywords: *Political Ideas, NSM, Political Parties.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berpolitik merupakan sebuah dorongan yang secara manusiawi timbul akibat hasrat untuk membentuk sebuah kekuatan demi kepentingan tertentu. Mark Haugaard dalam refleksinya menjelaskan bahwa kekuatan politik akan menciptakan 3 (tiga) tipe sosiologis dari kekuatan politik

yang meliputi demokrasi, otoritarianisme maupun kriptokrasi^{1,2} Meskipun politik merupakan sebuah gagasan tentang generalisasi kepentingan individual menjadi kepentingan umum, akan tetapi ia tunduk terhadap batasan-batasan tertentu yakni kepentingan umum itu sendiri. Kriptokrasi memiliki kaitan yang erat dengan teori behavioralisme yang populer dalam ilmu psikologis, dimana setiap manusia terdorong oleh hasrat untuk menghasilkan keuntungan lebih besar bagi dirinya sendiri.^{3,4} Hal ini menjadi sebuah catatan penting dalam ekosistem politik di Indonesia, dimana setiap anggota dari sebuah partai politik dipersiapkan untuk mendukung kepentingan politik dari partai. Nomenklatur Partai Politik dimuat secara berulang dalam Konstitusi pada Pasal 6A ayat (2) UUD 1945 tentang usulan calon Presiden dan Wakil Presiden, Pasal 8(3) UUD 1945 tentang kekosongan jabatan Presiden dan Wakil Presiden, Pasal 22E ayat (3) UUD 1945 tentang keanggotaan DPR dan DPRD yang harus berasal dari sebuah partai politik serta Pasal 24C ayat (1) UUD 1945 tentang pembubaran partai politik oleh Mahkamah Konstitusi. Pentingnya kedudukan dari partai politik sebenarnya dilatarbelakangi oleh sistem politik di Indonesia yang menempatkan partai politik sebagai perangkat kelembagaan dari demokrasi yang bersifat positif.⁵ Hal yang menarik dari partai politik dijelaskan oleh Haryanto, ia menilai bahwa partai politik mewakili sistem demokrasi kepartaian dan demokrasi terpimpin baik dalam peranannya sebagai katalisator maupun predator dari demokrasi.^{6,7} Paradigma yang menempatkan partai politik pada titik interpretivisme⁸ antara predator dan katalisator bukan merupakan sebuah asumsi tanpa dasar, melainkan lebih dari sebuah gejala yang timbul akibat besarnya intervensi yang diberikan oleh partai politik terhadap anggotanya.

Intervensi yang diberikan oleh Pimpinan partai politik terhadap kadernya merupakan sebuah pergeseran dari kualitas demokrasi di tanah air. Padahal secara praktikal, partai politik tidak hanya berperan sebagai sebuah perangkat kelembagaan dari demokrasi melainkan lebih dari sebuah lembaga yang merepresentasi keyakinan dari masyarakat banyak '*voluntée generale*'. Kekeliruan dalam memahami perilaku dalam berpartai ditampilkan dalam beberapa kasus menjelang Pemilihan Umum 2024

¹ Mark Haugaard, 'Kleptocracy, Authoritarianism and Democracy as Ideal Types of Political Power', *Journal of Political Power*, 16.3 (2023), 345–78 <<https://doi.org/10.1080/2158379X.2023.2194712>>.

² Penjejalan ide kriptokrasi turut disebutkan dalam sebuah kepemimpinan di Athena, Vili Lehdonvirta mengutip tulisan Aristoteles tentang Konstitusi Athena ketika sistem pemerintahan oligarki memimpin kota kuno tersebut yang kemudian menghasilkan sebuah sistem pemerintahan yang korup dan tidak dapat dipercaya. Vili Lehdonvirta, '8 CRYPTOCRACY: THE QUEST TO REPLACE POLITICS WITH TECHNOLOGY', in *Cloud Empires: How Digital Platforms Are Overtaking the State and How We Can Regain Control* (presented at the Cloud Empires: How Digital Platforms Are Overtaking the State and How We Can Regain Control, MIT Press, 2022), pp. 131–124 <<https://ieeexplore.ieee.org/document/9855588>> [accessed 11 January 2024].

³ George Graham, 'Behaviorism', in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Spring 2023 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2023) <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/behaviorism/>> [accessed 11 January 2024].

⁴ Gede Rama Agus Sandiasa, Gede Indra Pramana, and Ni Wayan Radita Novi Puspitasari, 2003, 'PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PARTISIPASI POLITIK DI INDONESIA DALAM BINGKAI BEHAVIORALISME', *Jurnal Navala Politika*, 2(2), h. 7.

⁵ Isakh Benyamin Manubulu and Komang Pradnya Sudibya, 'ANALISIS KONTEKSTUALITAS KOMUNIKASI POLITIK PEMILIHAN UMUM PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 DARI PERSPEKTIF HUKUM TATA NEGARA', *Kertha Negara : Journal Ilmu Hukum*, 2018, 1-20/8 2018-11–02.

⁶ Haryanto, *Partai politik suatu tinjauan umum disusun oleh Haryanto*, Ed.1, cet.1 (Yogyakarta: Liberty 1984, 2014) <<https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=59279>> [accessed 11 January 2024].

⁷ Mengutip pandangan Schattschneider bahwa partai politik menciptakan demokrasi dan demokrasi modern diselamatkan oleh Partai Politik dalam Haryanto, 'Partai Politik dalam Demokrasi: Katalisator atau Predator?', *Jurnal Kementerian Sekretariat Negara*, 37, 2014, h. 139.

⁸ Isakh Benyamin Manubulu, I. Putu Raditya Sudwika Utama, and Sajid Munandar Alam, 'Legislation Performance Approach Through The Formulation of Regional Policy in East Nusa Tenggara', *Literasi Hukum*, 7.2 (2023), 63–74.

(“PEMILU 24”). Hal ini ditampilkan melalui intervensi yang diberikan oleh Megawati Soekarnoputri melalui sindiran-sindiran terhadap Presiden Joko Widodo⁹, Budiman dan Tamburian terhadap analisis *brand image* Megawati yang menilai kebijakannya sebagai sebuah penjelmaan dari kepentingan rakyat¹⁰, dan Dini Safitri yang menilai Megawati sebagai Pemimpin Simbolik¹¹. Intervensi yang diberikan oleh Kepala Daerah kepada organ pemerintahan untuk mendukung visi-misi partai¹², skema *bottom-up* yang tidak dapat dijalankan oleh karena intervensi yang diberikan oleh Ketua Umum Partai¹³ serta tulisan Lily Romly yang menilai bahwa tradisi kepartaian yang tidak menghormati perbedaan pendapat cenderung membuat elit partai memainkan peran utama dalam menentukan kebijakan partai.¹⁴ Otoritarianisme dari elit partai kemudian memunculkan sebuah pertanyaan tentang kinerja dari demokrasi dalam sebuah sistem kepartaian sekaligus menyiratkan kesan tentang pentingnya pemahaman terhadap ide berpolitik dalam sistem demokrasi kepartaian di Indonesia.

Natural Semantic Metalanguage (“NSM”) merupakan sebuah pendekatan yang diperkenalkan oleh Anna Weirzbicha yang adalah seorang dosen pada *The Australian National University*.¹⁵ NSM digunakan untuk memahami makna primitif dari sebuah kata, dimana primitif merujuk pada pengertian awal ‘*first meaning*’ dari sebuah kata yang tidak mudah berubah sekalipun terjadi perubahan budaya.^{16,17} Dalam hal ini, nomenklatur ‘politik’ tidak hanya dimaknai secara regulatif dalam UUD 1945, UU 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik (“UU 2/08”) serta UU 2/2011 tentang Perubahan Atas UU 2/2008 tentang Partai Politik (“UU 2/11”) namun mampu menghasilkan item leksikal yang kompleks dalam memahami ekspresi dari berpolitik yang dimaksud dalam sistem kepartaian maupun demokrasi perwakilan di Indonesia. Cavanagh *et.al* mendefinisikan NSM sebagai sebuah elemen dasar pemikiran¹⁸

⁹ Usep Saeful Kamal and Sadri Sadri, ‘Komunikasi Politik Megawati Soekarnoputri Terhadap Kepemimpinan Jokowi Dalam Pemberitaan Metro TV’, *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM*, 8.1 (2023), 21–32 <<https://doi.org/10.29300/imr.v8i1.8080>>.

¹⁰ Jofanny Budiman and H.H. Daniel Tamburian, ‘Komunikasi Politik Megawati Dalam Membangun Brand Image Partai’, *Koneksi*, 2.2 (2019), 401–8 <<https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3916>>.

¹¹ Dini Safitri, ‘Woman and Political Communication: Megawati Dan Pemimpin Simbolik’, *Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2014), 49–58.

¹² Andi Aco Agus and others, ‘INTERVENSI PARPOL, POLITIK UANG DAN KORUPSI: TANTANGAN KEBIJAKAN PUBLIK SETELAH PILKADA LANGSUNG’, *Jurnal Tomalebbi*, 9.2 (2022), 83–91.

¹³ Mochamad Atami Ridwan and Fatkhuri Fatkhuri, ‘Dinamika Personalisasi Partai Politik Dalam Rekrutmen Bakal Calon Walikota Solo 2020 (Studi Kasus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P))’, *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 5.1 (2023), 1–16 <<https://doi.org/10.21580/jpw.v5i1.16789>>.

¹⁴ Lili Romli, ‘REFORMASI PARTAI POLITIK DAN SISTEM KEPARTAIAN DI INDONESIA | Romli | Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional’, *Jurnal Politika*, 2.2 (2016), 199–271 <<https://doi.org/10.22212/jp.v2i2.292>>.

¹⁵ Rostina Taib and Mulyadi Mulyadi, ‘The Interjection of Ômma in the Acehese Language: A Natural Semantic Metalanguage Approach’, *Studies in English Language and Education*, 9.3 (2022), 1319. <<https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24688>>.

¹⁶ Bandingkan dengan tulisan Cliff Goddard, ‘Jesus! Vs. Christ! In Australian English: Semantics, Secondary Interjections and Corpus Analysis’, in *Yearbook of Corpus Linguistics and Pragmatics 2014: New Empirical and Theoretical Paradigms*, ed. by Jesús Romero-Trillo, Yearbook of Corpus Linguistics and Pragmatics (Cham: Springer International Publishing, 2014), pp. 55–77 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-06007-1_4>.

¹⁷ Cliff Goddard, ‘The Natural Semantic Metalanguage Approach’, in *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*, ed. by Bernd Heine and Heiko Narrog (Oxford University Press, 2009), p. 0 <<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199544004.013.0018>>.

¹⁸ R. F. Cavanagh, Y. Asano-Cavanagh, and W. P. Fisher Jr, ‘Natural Semantic Metalanguage as an Approach to Measuring Meaning’, *Journal of Physics: Conference Series*, 1379.1 (2019), 012019 <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1379/1/012019>>.

sehingga NSM juga diperkenalkan sebagai sebuah studi tentang makna.¹⁹ Pada dasarnya makna yang dihasilkan adalah sebuah makna kontekstual yang dapat dimengerti oleh kedua pihak dalam melakukan sebuah komunikasi.^{20,21} Hal ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi menggunakan sebuah kata yang sama dengan maksud yang berbeda sedangkan pemahaman yang diberikan ialah bentuk pemahaman yang timbul dari interaksi para pihak.^{22,23} Layaknya politik yang dikemas dalam sebuah demokrasi kepartaian dan demokrasi perwakilan yang telah mengalami ameliorasi ke dalam berbagai form, maka penyusunan artikel berjudul “**Ide Berpolitik Dengan Pendekatan *Natural Semantic Metalanguage (Nsm)***” bertujuan untuk menelusuri makna dasar dari berpolitik yang dikemas dalam sebuah sistem demokrasi kepartaian di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulisan jurnal ini berfokus pada 2 (dua) rumusan masalah yakni :

- 1) Apa itu *Natural Semantic Metalanguage*?
- 2) Bagaimana maksud dari Ide Berpolitik dengan menggunakan pendekatan *Natural Semantic Metalanguage*?

1.3 Metode Penulisan

Artikel ini ditulis dalam sebuah metode penelitian hukum normatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan perundang-undangan, pendekatan kasus, pendekatan sosiometri dan pendekatan *natural Semantic metalanguage*. Adapun bahan hukum yang digunakan meliputi bahan hukum primer berupa UUD 1945, UU 2/08 JO. UU 2/11 tentang Partai Politik, UU 7/17 tentang Pemilu sedangkan bahan hukum sekunder berupa pendekatan *natural Semantic metalanguage* oleh Anna Wierzbicka yang lebih dalam dianalisis oleh Cliff Goddard dalam tulisannya berjudul “Whorf meets Wierzbicka: variation and universals in language and thinking” terhadap perbandingan antara konsep “universal linguistic”

¹⁹ Fitri Nilam Noviafni and Jufrizal Jufrizal, ‘The Meanings of Word “Didan” In Dari Language: An Analysis of Natural Semantic Metalanguage’, *English Language and Literature*, 11.1 (2022), 42–51 <<https://doi.org/10.24036/ell.v11i1.116355>>.

²⁰ Cavanagh, et.al, *Natural Simantic Metalanguage...*, *Op.cit*, h. 3. Lihat juga Fitri Nilam Noviafni dan Jufrizal Jufrizal, *The Meaning...*, *ibid*, h. 42. Bandingkan dengan Cliff Goddard, *The Oxford Handbook...*, *op.cit* dan linguistik kontemporer Bernd Heine dalam Bernd Heine and Heiko Narrog, *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis* (Oxford University Press, 2009) <<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199544004.001.0001>>.

²¹ Fitri Nilam Noviafni dan Jufrizal Jufrizal, *The Meaning...*, *ibid*, dijelaskan bahwa terjadi sebuah hubungan resiprokal antara manusia ketika sedang berkomunikasi, bentuk hubungan resiprokal ini ialah ‘*talking and unvnderstanding*’.

²² Isakh Benyamin Manubulu, Hildegardis Ina Tona, and Yohana Ati Bui, ‘Pergeseran Nilai Pada Tradisi Kumpul Keluarga dalam Kehidupan Masyarakat di Pulau Timor’, *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2.2 (2023), 1–30 <<https://doi.org/10.161985/jesfa.v2i2.61>>. Dijelaskan bahwa hubungan resiprokal adalah hubungan yang timbul dari rasa saling pengertian untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

²³ Ini memiliki kemiripan dengan sebuah prinsip penafsiran yang disebutkan dengan epiktolisme hukum dimana kehadirannya mengesampingkan penilaian terhadap kualitas legislasi yang dianggap tidak sempurna oleh karena keterbatasan pemahaman dari para pembentuk hukumnya melainkan lebih dari sebuah cara untuk memahami seni dalam bertafsir. Dengan kata lain, pembentukan hukum yang tidak sempurna tidak lagi akan berfokus pada penilaian terhadap norma kosong, kabur dan konflik akan tetapi dianggap sebagai sebuah strategi dari pembentuk hukum dalam merumuskan sebuah peraturan. Lihat dalam Isakh Benyamin Manubulu, *Pelebagaian Mabkamah Partai Politik di Indonesia (Pengantar Epiktolisme Hukum)*, 1st edn (Kupang: Tangguh Denara Jaya, 2022).; Isakh Manubulu and Randy Neonbeni, *BAHAN AJAR HUKUM LAUT INTERNASIONAL* (Kupang: Tangguh Denara Jaya, 2023).

dari Lee Whorf (1897-1941) dan Anna Wierzbicka (g. 1938)²⁴, Oxford Law Dictionary, Stanford Journal of Law dan berbagai informasi lainnya yang mendukung penelitian ini.

II. Hasil dan Analisis

2.1 Mengenal Natural Semantic Metalanguage

Ide Anna Wierzbicka tentang NSM diperkenalkan sebagai sebuah upaya untuk mengetahui makna universal yang terkandung dalam sebuah kata.²⁵ NSM dikenal juga dengan Teori Metabahasa Semantik Alami²⁶ yang bertujuan untuk mencari kriteria tunggal dengan paraphrase reduktif²⁷, hal ini memungkinkan subyektifitas komunikator menentukan arti dari sebuah kata tergantung pada konteks komunikasi. NSM mempraktikkan pola penyempitan konteks pemaknaan²⁸ dan manipulasi bahasa²⁹ yang memiliki kemiripan dengan teori tata bahasa, peran dan referensi “*role and reference grammar theory*” yang dikembangkan oleh William A. Folley dan Robert van Valin, JR (1980an).³⁰ Hal ini kemudian memunculkan sebuah asumsi bahwa pendekatan NSM bertujuan untuk mencari makna yang sejati dari sebuah kata. Khrisnantara dan Nengah menjelaskan bahwa 3 (tiga) konsep dalam teori NSM yang paling relevan terhadap pemaknaan leksikal yakni makna asali, polisemi takkomposisi dan sintaksis universal.³¹ Dalam tulisannya, Cliff Goddard mendeskripsikan NSM sebagai *fundamental lexicon-semantic primes*³² dari sebuah kata. Hal ini dapat berarti bahwa penggunaan sebuah kata dapat menghasilkan makna kontekstual tergantung pada topik sehingga kemudian penggunaan pendekatan NSM ialah bertujuan untuk mencari makna universal yang dapat diterima terhadap penggunaan sebuah kata.

Menariknya, NSM memiliki kekhasan dengan jenis pendekatan lain seperti *semantic molecules*, *semantic template*, RRG ataupun jenis penafsiran leksikal lainnya karena penggunaan NSM hanya dikhususkan pada kata-kata yang muncul akibat kontak bahasa ‘*interferensi leksikal*’ yang dipraktikkan secara terus menerus sehingga terjadi integrasi bahasa. Disamping itu, analisis polisemi³³ menjadi salah satu pembuktian tentang keberadaan NSM sehingga untuk mengetahui *semantic core* dari sebuah kata,

²⁴ Cliff Goddard, ‘Whorf Meets Wierzbicka: Variation and Universals in Language and Thinking’, *Language Sciences*, 25.4 (2003), 393–432 <[https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(03\)00002-0](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(03)00002-0)>.

²⁵ ‘Nsm-Approach.Net – A Resource Base of Publications Using the Natural Semantic Metalanguage Approach. 1,100+ Detailed Notices, and Counting!’ <<https://nsm-approach.net/>> [accessed 17 January 2024].

²⁶ I. Gde Yudhi Argangga Khrisnantara and I. Nengah Sudipa, ‘STRUKTUR SEMANTIK VERBA “MEMBAWA” BAHASA OSING BANYUWANGI’, *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 19.2 (2022), 107–12 <<https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.610>>.

²⁷ Khrisnantara, I.G.Y.A., *Struktur Semantik Verba...*, *ibid*, h. 108. Dijelaskan bahwa NSM digunakan untuk mendefinisikan kata-kata kompleks dalam sebuah makna yang lebih primitif.

²⁸ Maftukhin Ariefian, Salsabilla Syifa Syahirah, and Herpindo Herpindo, ‘PEMAKNAAN LEKSIKON KEKERABATAN PADA BAHASA JAWA YANG TELAH TERINTEGRASI KE DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE’, *MABASAN*, 17.2 (2023), 299–326 <<https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.788>>.

²⁹ Fenomena lain yang turut menjadi perhatian ialah interferensi bahasa yang muncul akibat kontak bahasa, dimana kemudian sebuah kata digunakan secara lebih dominan yang berujung pada integrasi bahasa. NSM mengkaji secara mendalam arti dasar dari sebuah kata. Hal ini juga berkenaan dengan manipulasi bahasa dalam Miftahulhairah Anwar and others, ‘The Analysis Model of Impolite Indonesian Language Use’, *Linguistics and Culture Review*, 5.S3 (2021), 1426–41 <<https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1840>>.

³⁰ Ribayatul Adawiyah, ‘Verba Tindakan Nosi ‘Membawa’ Bahasa Bima: Kajian Metabahasa Semantik Alami’, *MABASAN*, 15.2 (2021), 273–290-273—290 <<https://doi.org/10.62107/mab.v15i2.461>>.

³¹ Khrisnantara, I.G.Y.A dan Nengah, I., *Struktur Semantik Verba...*, *op.cit*, h. 109.

³² Goddard, (2009), *The Natural Semantic...*, *op.cit*, h.461.

³³ Sebuah studi relasi antar kata yang menghasilkan makna ganda.

maka terlebih dahulu harus menggunakan analisis polisemi dengan mengkaji relasi makna antar kata.³⁴ Di Indonesia sendiri, penggunaan pendekatan NSM ialah untuk mengkaji bentuk interferensi kata yang timbul akibat kontak bahasa seperti halnya penggunaan kata “memotong” yang dalam Bahasa Dengka³⁵ disebut “*soe, ga’e, ete, fa’a*”³⁶, verba tindakan “melukai” yang mengandung arti beragam yakni ‘*uta, tati, mbau, donggi*’³⁷, analisis korelasi bahasa antara *kukuru’u* dan *lu’u* menggunakan makna pengandaian ‘*presupposed meaning*’ yang sama-sama mengandung makna duduk dan tidak melakukan sesuatu³⁸. Istilah ‘Merusak’ dalam bahasa Bali ‘*uwug, remuk, benyah, lidek, dekddek*’³⁹, serta makna kata ‘makan’ dalam bahasa Manggarai yakni ‘*hang, lampong, jumik, mboros*’.⁴⁰ Kata-kata yang terjalin tersebut merupakan sebuah kata universal yang menggambarkan keadaan tertentu, seperti halnya kata memotong dalam bahasa Dengka yang tidak memiliki istilah secara universal namun berdasarkan pengalaman empiris, istilah ini ‘memotong’ berkembang dalam berbagai kata seperti ‘*so’e, ga’e, ete, fa’a*’.

Dalam penjelasan terhadap NSM, Anna Wierzbicka mengilustrasikan sebuah sistem linguistik universal melalui konsep kemanusiaan yang universal. Babel dalam penjelasan Anna Wierzbicka tidak semata-mata merupakan sebuah kejatuhan terhadap kesombongan umat manusia dalam menciptakan sebuah menara setinggi langit, namun lebih dari sebuah gambaran terhadap sistem linguistik yang kuat. Keberadaan NSM kemudian memberikan keuntungan dalam proses komunikasi, dimana pemanfaatan secara maksimal dari sebuah bahasa alami tidak terlalu dibutuhkan melainkan korelasi antara rangkaian kata yang menghasilkan sebuah makna, dapat distandarisasi, sebanding dengan bahasa lainnya serta bebas dari sirkulasi semantic. Sejalan dengan itu, maka pendekatan NSM sebenarnya dapat digunakan untuk mengetahui maksud dari ‘politik’ dalam praktik demokrasi di Indonesia. Istilah politik digunakan dalam berbagai rangkaian kata yang berhubungan dengan demokrasi. Sistem demokrasi kepartaian dan demokrasi perwakilan yang diadopsi dalam pemerintahan di Indonesia nampaknya secara konsensus menyepakati ketidakjelasan arti dari politik dan diterima sebagai sesuatu yang terberi. Kemampuan dari para politisi yang tidak secara benar memahami maksud dari politik kemudian memunculkan gerakan *isme* politik seperti otoritarianisme dalam ruang kepartaian. Jika demikian maka analisis ini bermuara pada simpulan bahwa NSM atau MSA adalah sebuah pendekatan simantik primitif terhadap makna

³⁴ Zulfatun Anisah, ‘POLISEMI PADA WACANA HUMOR INDONESIA LAWAK KLUB’, *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2016), h.152-153. <<https://doi.org/10.36835/hjsk.v6i2.2804>>.

³⁵ Sebuah wilayah di Pulau Rote, dulunya disebut sebagai ‘*Nusak Dengka*’ sebuah kerajaan yang diakui pada masa Pemerintahan Belanda Isakh Benyamin Manubulu, *506 Tahun Jejak Otonomi di Pulau Rote, Jilid 1. Tersesat dalam Pemahaman Nusak*, Tangguh Denara Jaya (Kupang: Tangguh Denara Jaya, 2023) <<https://repository.tangguhdenarajaya.com/publications/563090/506-tahun-jejak-otonomi-di-pulau-rote-jilid-1-tersekat-dalam-pemahaman-nusak>>.

³⁶ Efron Erwin Yohanes Loe, ‘Verba Memotong Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (Msa)’, *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1.2 (2015), 403–12 <<https://doi.org/10.22225/jr.1.2.44.403-412>>.

³⁷ Efron Erwin Yohanis Loe, ‘VERBA “MELUKAI” DALAM BAHASA ROTE DIALEK DENGKA: KAJIAN META SEMANTIK ALAMI (MSA)’, *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1.2 (2017), 219–34 <<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27783>>.

³⁸ Haniva Yunita Leo, ‘PENGUNAAN ANTCONC DALAM ANALISIS MAKNA KUKURU’U DAN LU’U SEBAGAI PADANAN STAY AT HOME DALAM BAHASA MELAYU KUPANG’, *Jurnal Lingko*, 2.2 (2020), 142–58. Dijelaskan bahwa makna *kukuru’u* dan *lu’u* berdasarkan analisis kolokasi korpus bahasa melayu kupang bermakna aktifitas yang dilakukan dengan cara duduk dan dilakukan dalam sebuah bangunan.

³⁹ Ni Wayan Swarniti, ‘The Meaning of The Verb “Destroy” in the Balinese Language: A Natural Semantic Meta Language Approach’, *Journal of Arts and Humanities*, english, 25.3 (2021), 292–98.

⁴⁰ Tobias Gunas, Sebastianus Menggo, and Yosefina Helenora Jem, ‘The Verbs with the Notion of Eating in Manggarai Language: Natural Semantic Metalanguage Analysis’, *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7.2 (2021), 191–200 <<https://doi.org/10.22225/jr.7.2.3826.191-200>>.

dari sebuah kata, hal ini memungkinkan sebuah kata tidak hanya dipahami dengan sebuah istilah tunggal melainkan dapat direpresentasi dalam berbagai bentuk/form tergantung pada konteks komunikasi yang berlangsung.

2.2 Ide Berpolitik dalam Pendekatan *Natural Semantic Metalanguage*

Sebenarnya NSM memberikan sebuah pemahaman tentang arti penting dari pemahaman terhadap makna dasar dari sebuah kata sehingga dengan pemahaman tersebut maka setiap orang dimungkinkan untuk dapat menyusun sebuah rangkaian kalimat yang relevan dengan kata dasarnya. Dalam hal ini, ide berpolitik menjadi menari untuk ditelusuri sebab pada faktanya politik yang dipahami telah mengalami sebuah pergeseran makna, ia bukan lagi menyiratkan sebuah hubungan resiprokal^{41,42} Melainkan sebuah struktur organisasi yang menunjukkan hubungan atasan-bawahan. Dalam tulisan sebelumnya, pemahaman tentang implikasi hubungan *sub-ordinal*⁴³ menjadi wadah bertumbuhnya paham otoritarianisme yang akan mendiskredit *value* dari demokrasi. Pada analisis sebelumnya, kita telah memahami bahwa NSM merupakan sebuah bentuk pendekatan untuk mengetahui semantic primitif dari sebuah kata. Hal ini menjadi pengantar untuk terhadap maksud yang hendak digambarkan melalui ide berpolitik dalam sebuah negara demokrasi. Searah dengan sistem hukum di Indonesia, politik dianggap untuk sebagai alternatif utama menempati posisi strategis dalam jabatan pemerintahan, oleh karena posisi yang strategis ini maka banyak pihak kemudian menggunakan berbagai upaya untuk mengeliminasi lawan ataupun pihak-pihak yang tidak searah dengan visi politiknya, dengan hadirnya partai politik maka demokrasi dapat dilaksanakan secara lebih terarah namun demikian, bentuk kepartaian ini justru menambah kompleksitas makna dari ide berpolitik. Lantas, analisis ini kemudian mengarah pada sebuah pertanyaan tentang maksud dari kata politik dalam sebuah negara demokrasi. Banyak akademisi hukum telah menciptakan makna-makna yang beragam dari politik, seperti halnya Budiman, yang menjelaskan politik sebagai sebuah ‘tanda kesamaan’⁴⁴ dimana bentuk kesamaan yang dimaksud ialah kesamaan yang dimotivasi dari rasa ingin tahu tentang ‘siapa kita?’ (*what we really are?*) dan ‘hendak menjadi apa kita?’ (*what we have become?*) sehingga ia menafsirkan politik sebagai sebuah bentuk ‘pernyataan jati diri’ dari seorang individu. Lebih lanjut, jati diri yang dimaksud oleh Manneke adalah jati diri yang ditampilkan dalam pengamalan terhadap identitas budaya ‘*cultural identity*’ yang menjadi kekhasan dari bangsa Indonesia. Ini berbeda dengan sudut pandang terhadap ide berpolitik yang diungkapkan oleh Ahmad Muhajir dan Febriyantika Wulandari yang memberikan antithesis dari analisis Yuki Fukuoka yang menyebutkan transisi politik di Indonesia menuju demokrasi yang liberal adalah sebuah kekeliruan melainkan dalam pengamalannya, Ahmad dan Febriyantika justru lebih cenderung menyebutkan konsolidasi tipe

⁴¹ Isakh B. Manubulu, Randy V. Neonbeni, and Anak Agung Gede Agung Indra Prathama, ‘Dikotomi Pendekatan Keadilan Restoratif Pada Lembaga Kejaksaan Dan Kepolisian Republik Indonesia’, *Jurnal Restorative Justice*, 7.2 (2023), 209–30 <<https://doi.org/10.35724/jrj.v7i2.5778>>.

⁴² Manubulu, Tona, and Bui, *Pergeseran Nilai Tradisi...*, *Loc.cit.* lebih diperdalam terkait analisis hubungan resiprokal.

⁴³ Isakh Benyamin Manubulu and Ni Luh Gede Astariyani, ‘KRITIK KELEMAHAN KONFIGURASI PANDANGAN EKONSENTRIS PADA PROTOCOL ADDITIONAL TO THE GENEVA CONVENTIONS 1949’, *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 10.8 (2022), h.1886 <<https://doi.org/10.24843/KS.2022.v10.i08.p14>>. Dijelaskan terkait dengan sebuah hubungan dalam struktur organisasi dimana terdapat petinggi dan bawahan.

⁴⁴ Manneke Budiman, ‘Jatidiri Budaya Dalam Proses National Building di Indonesia, Mengubah Kendala Menjadi Aset’, *Jurnal Wacana*, 1.1 (1999), h.12.

demokrasi illiberal dalam bentuk demokrasi oligarki yang sementara dijalankan di Indonesia.⁴⁵ Fenomena ini kemudian memunculkan sebuah makna baru dari ide berpolitik yang bukan lagi sebuah pernyataan jati diri, melainkan lebih dari penerapan demokrasi primordial.⁴⁶

Ide berpolitik sangat dipengaruhi dengan keberadaan sebuah partai politik sebab bentuk dari partai politik sebagai sebuah organisasi menuntut kejelasan dari peranan setiap anggota dalam partai politik. Hal ini memungkinkan terjadi sebuah perluasan makna dari ide berpolitik sehingga dengan demikian, maka politik tidak hanya dipahami sebagai sebuah perwujudan dari kepentingan, unifikasi kekuasaan, kuantifikasi pengaruh ataupun sebagai sebuah cara untuk menggulingkan kekuasaan yang tidak searah dengan kehendak rakyat. Sistem organisasi yang bergerak dalam partai politik di Indonesia memberikan pengaruh yang paling besar dalam Pemilihan Umum 2024, hal ini disebabkan oleh pergerakan dari Joko Widodo selaku Presiden RI yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (“PDI-P”) justru berbalik dan mendukung Prabowo Sugianto yang merupakan lawan politik dalam pemilihan umum Presiden tahun 2019.⁴⁷ Perilaku politik dari Joko Widodo kemudian direspon sebagai sebuah ancaman oleh Megawati Soekarnoputri yang adalah Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (“DPP”) PDI-P sehingga memunculkan sebuah kesan otoritarianisme dalam lingkungan partai.^{48,49} Merespon fenomena ini, Megawati kemudian memberikan penjelasan terhadap kultur akar rumput yang menjadi nilai perjuangan PDI-P, ia menilai bahwa ketika otoritarian memimpin negara, maka kultur ini dapat menjadi skema penyelamatan rakyat. Bertumpu pada rakyat, Megawati menjelaskan filosofi akar rumput yang selalu berjuang dalam setiap keadaan untuk tetap tumbuh demi melindungi demokrasi, sehingga fenomena ini sebenarnya telah memberikan sebuah makna baru dari ide berpolitik yakni ‘kekuatan’, dimana Megawati berusaha menghimpun kekuatan melalui sebuah filosofi akar rumput agar dapat melindungi demokrasi. Disatu sisi, upaya menghimpun kekuatan tersebut justru menyiratkan ‘keberlanjutan’ sebagai sebuah ide dari berpolitik.⁵⁰

Menghimpun dari pendapat-pendapat yang menguraikan ide berpolitik, maka sepatutnya dengan pendekatan NSM dapat diketahui maksud sejati dari sebuah ide sebuah ide berpolitik. Dengan menggunakan pendekatan NSM maka diketahui bahwa pandangan para ahli di bidang hukum yang selama ini mengungkapkan politik dalam sebuah kata yakni “kepentingan” merupakan sebuah pandangan yang mengacu pada bentuk pendekatan NSM. Pada dasarnya, definisi politik yang dikemukakan oleh para ahli telah memberikan sebuah gambaran yang cukup tentang ide berpolitik yang sejati, namun demikian perlu diketahui bahwa politik tidak hanya terbatas pada premis “kepentingan” melainkan lebih dari sebuah perilaku demokrasi yang erat kaitannya dengan kekuasaan,

⁴⁵ Ahmad Muhajir and Febriyantika Wulandari, ‘Demokrasi Oligarkis Dan Resesi Demokrasi Di Indonesia Pasca-Suharto: Sebuah Tinjauan Sejarah Politik’, *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4.1 (2023), 1–10 <<https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1876>>.

⁴⁶ Demokrasi primordial mengacu pada sistem regenerasi kepemimpinan yang berdasarkan pada ikatan genealogis.

⁴⁷ Manubulu and Sudibya, *Analisis Kontekstualitas... , Op.cit*, h. 3.

⁴⁸ ‘Megawati Sebut Kultur Otoriter Lahirkan Nepotisme’, *Republika Online*, 2023 <<https://republika.co.id/share/s40alu436>> [accessed 21 January 2024].

⁴⁹ ‘Megawati Jelaskan Filosofi Akar Rumput Saat Hadapi Rezim Otoriter’ <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240110114031-32-1047585/megawati-jelaskan-filosofi-akar-rumput-saat-hadapi-rezim-otoriter>> [accessed 21 January 2024].

⁵⁰ Muhammad Hafiz, ‘The Concept of the Influence of Political Change on the Development of Islamic Education’, *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2.4 (2023), h.190.<<https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.92>>, Dijelaskan bahwa politik merupakan pengaruh, kedudukan dan kekuasaan. Lihat juga politik transaksional sebagai sebuah upaya untuk mendukung keberlanjutan kepemimpinan sesuai dengan konsolidasi demokrasi tipe illiberal dalam Arinta Eka Putri and others, ‘Problematisasi Pendanaan Partai Politik Dan Munculnya Politik Transaksional Dengan Kajian Epistemologi’, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.6 (2023), h.240 <<https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.192>>.

kedudukan, warisan, kultur, kepemimpinan, keberlanjutan, manfaat, pengaruh serta hubungan. Dengan demikian, sebenarnya pendekatan ini mampu memberikan sebuah pencerahan tentang ide berpolitik dalam sebuah alegori semantikal.

III. Penutup

3.1 Kesimpulan

Menyoroti politik dari berbagai sudut pandang tentu memberikan sebuah pengamatan yang berbeda. Dalam hal ini, menggunakan pendekatan NSM maka ide berpolitik yang didefinisikan dalam sebuah rangkaian kata yang kompleks dapat disederhanakan sehingga mampu memberikan sebuah arah yang lebih jelas kepada para pihak dalam memahami maksud dari berpolitik demi menekan tingkat kekecewaan yang timbul dari perilaku berpolitik. Ini memungkinkan politik yang pada awalnya dimaknai sebagai sebuah perwujudan dari negara demokrasi dirangkai dalam sebuah sistem yang dapat menjalin keberlangsungan dari demokrasi. Di satu sisi, sekalipun tipe konsolidasi politik illiberal, demokrasi otoritarian nampaknya menjadi polemik jelang Pemilu 2024, akan tetapi fenomena demikian merupakan sebuah respon dari masyarakat yang demokratik.

3.2 Saran

Pendekatan NSM memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan pemahaman dari para pembaca tentang maksud dari ide berpolitik, namun demikian pendekatan ini dianggap masih memiliki keterbatasan sebab tidak secara spesifik memberikan unsur-unsur ataupun jenis tipologi tertentu yang dapat menjadi acuan untuk membedakan penggunaannya dengan jenis pendekatan lain sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang menguraikan karakteristik dari NSM agar dapat menjadi sebuah variabel pembeda antara NSM dengan teori penafsiran lainnya yang berkembang dalam dunia linguistik . Sedangkan ide berpolitik dalam pendekatan NSM perlu untuk dikaji secara lebih terperinci dari faktor asali, polisemi takkomposisi dan sintaksis universalnya.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Ribayatul, 'Verba Tindakan Nosi `Membawa` Bahasa Bima: Kajian Metabahasa Semantik Alami', *MABASAN*, 15.2 (2021), 273—290-273—290 <<https://doi.org/10.62107/mab.v15i2.461>>
- Agus, Andi Aco, Bakhtiar Bakhtiar, Suprayogi Suprayogi, and Mirwan Fikri Muhkam, 'INTERVENSI PARPOL, POLITIK UANG DAN KORUPSI: TANTANGAN KEBIJAKAN PUBLIK SETELAH PILKADA LANGSUNG', *Jurnal Tomalebbi*, 9.2 (2022), 83–91
- Anisah, Zulfatun, 'POLISEMI PADA WACANA HUMOR INDONESIA LAWAK KLUB', *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2016) <<https://doi.org/10.36835/hjsk.v6i2.2804>>
- Anwar, Miftahulhairah, Fathiatty Murtadho, Endry Boeriswati, Gusti Yarmi, and Helvy Tiana Rosa, 'The Analysis Model of Impolite Indonesian Language Use', *Linguistics and Culture Review*, 5.S3 (2021), 1426–41 <<https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1840>>
- Ariefian, Maftukhin, Salsabilla Syifa Syahirah, and Herpindo Herpindo, 'PEMAKNAAN LEKSIKON KEKERABATAN PADA BAHASA JAWA YANG TELAH TERINTEGRASI KE DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE', *MABASAN*, 17.2 (2023), 299–326 <<https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.788>>
- Budiman, Jofanny, and H.H. Daniel Tamburian, 'Komunikasi Politik Megawati Dalam Membangun Brand Image Partai', *Koneksi*, 2.2 (2019), 401–8 <<https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3916>>
- Budiman, Manneke, 'Jatidiri Budaya Dalam Proses National Building di Indonesia, Mengubah Kendala Menjadi Aset', *Jurnal Wacana*, 1.1 (1999), 3–31
- Cavanagh, R. F., Y. Asano-Cavanagh, and W. P. Fisher Jr, 'Natural Semantic Metalanguage as an Approach to Measuring Meaning', *Journal of Physics: Conference Series*, 1379.1 (2019), 012019 <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1379/1/012019>>
- Goddard, Cliff, 'Jesus! Vs. Christ! In Australian English: Semantics, Secondary Interjections and Corpus Analysis', in *Yearbook of Corpus Linguistics and Pragmatics 2014: New Empirical and Theoretical Paradigms*, ed. by Jesús Romero-Trillo, Yearbook of Corpus Linguistics and Pragmatics (Cham: Springer International Publishing, 2014), pp. 55–77 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-06007-1_4>
- , 'The Natural Semantic Metalanguage Approach', in *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*, ed. by Bernd Heine and Heiko Narrog (Oxford University Press, 2009), p. 0 <<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199544004.013.0018>>
- , 'Whorf Meets Wierzbicka: Variation and Universals in Language and Thinking', *Language Sciences*, 25.4 (2003), 393–432 <[https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(03\)00002-0](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(03)00002-0)>
- Graham, George, 'Behaviorism', in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Spring 2023 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2023) <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/behaviorism/>> [accessed 11 January 2024]
- Gunas, Tobias, Sebastianus Menggo, and Yosefina Helenora Jem, 'The Verbs with the Notion of Eating in Manggarain Language: Natural Semantic Metalanguage Analysis', *RETORIKA: Jurnal Ilmu Babasa*, 7.2 (2021), 191–200 <<https://doi.org/10.22225/jr.7.2.3826.191-200>>

- Hafiz, Muhammad, 'The Concept of the Influence of Political Change on the Development of Islamic Education', *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2.4 (2023), 184–91 <<https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.92>>
- Haryanto, 'Partai Politik dalam Demokrasi: Katalistator atau Predator?', *Jurnal Kementerian Sekretariat Negara*, 37, 2014, 137–49
- , *Partai politik suatu tinjauan umum disusun oleh Haryanto*, Ed.1, cet.1 (Yogyakarta: Yogyakarta Liberti 1984, 2014) <<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=59279>> [accessed 11 January 2024]
- Haugaard, Mark, 'Kleptocracy, Authoritarianism and Democracy as Ideal Types of Political Power', *Journal of Political Power*, 16.3 (2023), 345–78 <<https://doi.org/10.1080/2158379X.2023.2194712>>
- Heine, Bernd, and Heiko Narrog, *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis* (Oxford University Press, 2009) <<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199544004.001.0001>>
- Isakh Benyamin Manubulu, *506 Tahun Jejak Otonomi di Pulau Rote, Jilid 1. Tersesat dalam Pemahaman Nusak, Tangguh Denara Jaya* (Kupang: Tangguh Denara Jaya, 2023) <<https://repository.tangguhdenarajaya.com/publications/563090/506-tahun-jejak-otonomi-di-pulau-rote-jilid-1-tersesat-dalam-pemahaman-nusak>>
- Kamal, Usep Saeful, and Sadri Sadri, 'Komunikasi Politik Megawati Soekarnoputri Terhadap Kepemimpinan Jokowi Dalam Pemberitaan Metro TV', *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM*, 8.1 (2023), 21–32 <<https://doi.org/10.29300/imr.v8i1.8080>>
- Khrisnantara, I. Gde Yudhi Argangga, and I. Nengah Sudipa, 'STRUKTUR SEMANTIK VERBA "MEMBAWA" BAHASA OSING BANYUWANGI', *LINGUA: Jurnal Babasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 19.2 (2022), 107–12 <<https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.610>>
- Lehdonvirta, Vili, '8 CRYPTOCRACY: THE QUEST TO REPLACE POLITICS WITH TECHNOLOGY', in *Cloud Empires: How Digital Platforms Are Overtaking the State and How We Can Regain Control* (presented at the Cloud Empires: How Digital Platforms Are Overtaking the State and How We Can Regain Control, MIT Press, 2022), pp. 131–124 <<https://ieeexplore.ieee.org/document/9855588>> [accessed 11 January 2024]
- Leo, Haniva Yunita, 'PENGUNAAN ANTCONC DALAM ANALISIS MAKNA KUKURU'U DAN LU'U SEBAGAI PADANAN STAY AT HOME DALAM BAHASA MELAYU KUPANG', *Jurnal Lingko*, 2.2 (2020), 142–58
- Loe, Efron Erwin Yohanes, 'Verba Memotong Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (Msa)', *RETORIKA: Jurnal Ilmu Babasa*, 1.2 (2015), 403–12 <<https://doi.org/10.22225/jr.1.2.44.403-412>>
- Loe, Efron Erwin Yohanis, 'VERBA "MELUKAI" DALAM BAHASA ROTE DIALEK DENGKA: KAJIAN META SEMANTIK ALAMI (MSA)', *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1.2 (2017), 219–34 <<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27783>>
- Manubulu, Isakh B., Randy V. Neonbeni, and Anak Agung Gede Agung Indra Prathama, 'Dikotomi Pendekatan Keadilan Restoratif Pada Lembaga Kejaksaan Dan Kepolisian Republik Indonesia', *Jurnal Restorative Justice*, 7.2 (2023), 209–30 <<https://doi.org/10.35724/jrj.v7i2.5778>>

- Manubulu, Isakh Benyamin, *Pelebagaan Mahkamah Partai Politik di Indonesia (Pengantar Epiktolisme Hukum)*, 1st edn (Kupang: Tangguh Denara Jaya, 2022)
- Manubulu, Isakh Benyamin, and Ni Luh Gede Astariyani, 'KRITIK KELEMAHAN KONFIGURASI Pandangan Ekonsentris pada Protocol Additional to the Geneva Conventions 1949', *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 10.8 (2022), 1884–96 <<https://doi.org/10.24843/KS.2022.v10.i08.p14>>
- Manubulu, Isakh Benyamin, and Komang Pradnya Sudibya, 'ANALISIS KONTEKSTUALITAS KOMUNIKASI POLITIK PEMILIHAN UMUM PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 DARI PERSPEKTIF HUKUM TATA NEGARA', *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum*, 2018, 1-20%8 2018-11-02
- Manubulu, Isakh Benyamin, Hildegardis Ina Tona, and Yohana Ati Bui, 'Pergeseran Nilai Pada Tradisi Kumpul Keluarga dalam Kehidupan Masyarakat di Pulau Timor', *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2.2 (2023), 1–30 <<https://doi.org/10.161985/jesfa.v2i2.61>>
- Manubulu, Isakh Benyamin, I. Putu Raditya Sudwika Utama, and Sajid Munandar Alam, 'Legislation Performance Approach Through The Formulation of Regional Policy in East Nusa Tenggara', *Literasi Hukum*, 7.2 (2023), 63–74
- Manubulu, Isakh, and Randy Neonbeni, *BAHAN AJAR HUKUM LAUT INTERNASIONAL* (Kupang: Tangguh Denara Jaya, 2023)
- 'Megawati Jelaskan Filosofi Akar Rumput Saat Hadapi Rezim Otoriter' <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240110114031-32-1047585/megawati-jelaskan-filosofi-akar-rumput-saat-hadapi-rezim-otoriter>> [accessed 21 January 2024]
- 'Megawati Sebut Kultur Otoriter Lahirkan Nepotisme', *Republika Online*, 2023 <<https://republika.co.id/share/s40alu436>> [accessed 21 January 2024]
- Muhajir, Ahmad, and Febriyantika Wulandari, 'Demokrasi Oligarkis Dan Resesi Demokrasi Di Indonesia Pasca-Suharto: Sebuah Tinjauan Sejarah Politik', *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4.1 (2023), 1–10 <<https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1876>>
- Noviafni, Fitri Nilam, and Jufrizal Jufrizal, 'The Meanings of Word "Didan" In Dari Language: An Analysis of Natural Semantic Metalanguage', *English Language and Literature*, 11.1 (2022), 42–51 <<https://doi.org/10.24036/ell.v11i1.116355>>
- 'Nsm-Approach.Net – A Resource Base of Publications Using the Natural Semantic Metalanguage Approach. 1,100+ Detailed Notices, and Counting!' <<https://nsm-approach.net/>> [accessed 17 January 2024]
- Putri, Arinta Eka, Murni Hermiatun Sholehah, Puri Arum Sari, and Eviani Candran Darmaputri, 'Problematika Pendanaan Partai Politik Dan Munculnya Politik Transaksional Dengan Kajian Epistemologi', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.6 (2023), 237–41 <<https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.192>>
- Ridwan, Mochamad Atami, and Fatkhuri Fatkhuri, 'Dinamika Personalisasi Partai Politik Dalam Rekrutmen Bakal Calon Walikota Solo 2020 (Studi Kasus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P))', *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 5.1 (2023), 1–16 <<https://doi.org/10.21580/jpw.v5i1.16789>>

- Romli, Lili, 'REFORMASI PARTAI POLITIK DAN SISTEM KEPARTAIAN DI INDONESIA | Romli | Jurnal Politca Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional', *Jurnal Politika*, 2.2 (2016), 199–271 <<https://doi.org/10.22212/jp.v2i2.292>>
- Safitri, Dini, 'Woman and Political Communication: Megawati Dan Pemimpin Simbolik', *Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2014), 49–58
- Sandiasa, Gede Rama Agus, Gede Indra Pramana, and Ni Wayan Radita Novi Puspitasari, 'PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PARTISIPASI POLITIK DI INDONESIA DALAM BINGKAI BEHAVIORALISME', *Jurnal Nawala Politika*, 2, 2023, 6-24%V 2
- Swarniti, Ni Wayan, 'The Meaning of The Verb “Destroy” in the Balinese Language: A Natural Semantic Meta Language Approach', *Journal of Arts and Humanities*, english, 25.3 (2021), 292–98
- Taib, Rostina, and Mulyadi Mulyadi, 'The Interjection of Ômma in the Acehnese Language: A Natural Semantic Metalanguage Approach', *Studies in English Language and Education*, 9.3 (2022), 1315–28 <<https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24688>>